

**STRATEGI PENYAMPAIAN PROTES SIMBOLIK:  
STUDI PILIHAN RASIONAL MASSA AKSI KAMISAN DI TUGU PAL  
PUTIH YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Sosiologi

Disusun Oleh:

**MUALFI FAHRUL FANANI**

**NIM. 19107020068**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2023**

# HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-177/Un.02/DSH/PP.00.9/01/2024

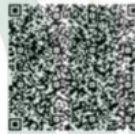
Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI PENYAMPAIAN PROTES SIMBOLIK:  
STUDI PILIHAN RASIONAL MASSA AKSI KAMISAN DI TUGU PAL PUTIH  
YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUALFI FAHRUL FANANI  
Nomor Induk Mahasiswa : 19107020068  
Telah diujikan pada : Jumat, 19 Januari 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

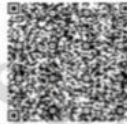
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



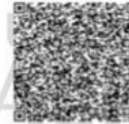
Ketua Sidang  
Dr. Andri Rosadi, M.Hum  
SIGNED

Valid ID: 65b35bd2b0ef6



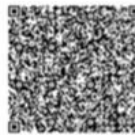
Penguji I  
Ui Ardaninggar Luhtitanti, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 65b3574100394



Penguji II  
Dwi Nur Laela Fithriya, S.IP., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 65b358b26a459



Yogyakarta, 19 Januari 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 65b37074a1d5b

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Mualfi Fahrul Fanani  
NIM : 19107020068  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora  
Program Studi : Sosiologi  
Alamat Rumah : Jl. Abu Chaer, Ds Sumber Kidul, RT 1, RW 3,  
Kec Babakan, Kab Cirebon, Jawa Barat

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya ajukan ini benar *asli* hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 11 Januari 2024

Yang Menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIDIGGA  
YOGYAKARTA



Mualfi Fahrul Fanani

NIM. 19107020068

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan, saya selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Mualfi Fahrul Fanani

NIM : 19107020068

Program studi : Sosiologi

Judul : Strategi Penyampaian Protes Simbolik: Studi Pilihan Rasional Massa Aksi Kamisan di Tugu PAL Putih Yogyakarta

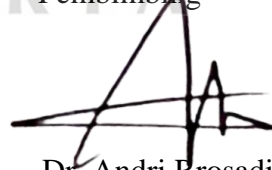
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu bidang keilmuan sosiologi. Harapan saya semoga saudara tersebut dapat segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 15 Januari 2024

Pembimbing



Dr. Andri Krosadi, M.Hum

NIP. 19751230 200912 1 002

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Saya mempersembahkan skripsi ini kepada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, kedua orang tua saya, guru-guru saya, teman dan sahabat seperjuangan saya, orang-orang yang selalu memberikan semangat dan asupan pengetahuan yang senantiasa menantikan kelulusan saya, dan untuk diri saya sendiri.



## MOTTO

*“Soyez Realistes, Demandez L’Impossible; Jadilah realists, Tuntutlah yang tidak mungkin”*

-  
dalam Slogan pergerakan pada bulan Mei 1968 di Paris



## ABSTRAK

Di Indonesia dinamika pasang surut demokrasi sudah terjadi sejak berdirinya Republik Indonesia. Ditengah mudahnya kebebasan berpendapat, aksi protes menjadi hal yang mewarnai perjalanan demokrasi. Protes menjadi alternatif gerakan yang selalu dilakukan apabila suara masyarakat tidak lagi didengar, upaya dalam melakukan kritik dan saran tak lagi diindahkan, atau bahkan kebijakan yang diambil pemerintah terus menerus tidak memberikan dampak positif terhadap masyarakat luas. Protes selalu identik dengan hingar-bingar, tumpah ruah di jalan, bahkan tak jarang merusak fasilitas publik demi menarik masyarakat lebih luas. Namun, bagaimana jika aksi protes tersebut dilakukan melalui aksi pesan simbolik tertentu untuk menarik simpati masyarakat luas, seperti dalam Aksi Kamisan atau biasa juga disebut “Protes Payung Hitam”. Satu diantaranya ada di Yogyakarta yang dilakukan di Tugu Pal Putih Yogyakarta yang diinidiasi oleh salah satu LSM *Social Movement Institute* (SMI). Aksi Kamisan terus konsisten bertahun-tahun memprotes, mempertanyakan, dan menuntut keadilan, terbukti nyata merawat ingatan, memiliki implikasi positif terhadap banyak orang, dengan metode dan gagasan suci terhadap visi dan misi yang ingin dicapai, namun luput dari amatan ilmuan. Aksi Kamisan hingga saat ini, ditengah pasang surutnya memperoleh keadilan khususnya terhadap korban pelanggaran Hak Asasi Manusia berat masa lalu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pilihan rasional aktor Aksi Kamisan di Tugu PAL Putih Yogyakarta yang membawanya terus melaksanakan secara konsisten bertahun-tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori Pilihan Rasional James C. Coleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aksi Kamisan Yogyakarta merupakan suatu bentuk protes dengan tujuan menyebarkan tuntutan pelanggaran HAM secara khusus dan pelanggaran lainnya secara umum, juga sebagai upaya menjaga nyala api perjuangan, dan menuntut keadilan. Aktor Aksi Kamisan Yogyakarta adalah LSM SMI secara khusus. Pilihan Rasional aktor dalam memilih Aksi Kamisan tidak dapat terlepas dari nilai-nilai yang diyakini sekaligus sebagai pondasi atas pilihan yang harus dipilih. Aksi Kamisan Yogyakarta dilakukan secara rutin selama bertahun-tahun melalui beberapa strategi yang dipilih aktor berupa pemilihan tempat, kolaborasi, yang juga ditopang oleh sumber daya yang mumpuni dan paham mengenai Aksi Kamisan tersebut. Sementara itu, dalam melaksanakan Kamisan, tentunya aktor memiliki preferensi, dan nilai tertentu yang menjadi dasar atas apa yang harus dilakukan. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah nilai ideologi organisasi, nilai sosial, dan nilai politik.

**Kata Kunci:** *Aksi Kamisan Yogyakarta, Aktor, Pilihan Rasional*



## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini hingga tuntas. Sholawat serta salam senantiasa penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi panutan dan diharapkan syafaatnya kelak di *Yaumul Qiyamah, aamiin*.

Skripsi dengan judul “Strategi Penyampaian Protes Simbolik (Studi Pilihan Rasional Massa Aksi Kamisan di Tugu PAL Putih Yogyakarta)” penulis susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari doa, bimbingan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Muryanti, S.Sos., M.A. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Agus Saputro, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama masa perkuliahan.



4. Bapak Dr. Andri Rosadi, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan dan masukan selama proses penelitian dan penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Ui Ardaninggar Luhtitianti, M.A, dan Ibu Dwi Nur Laela F, S.IP, MA selaku Dosen Penguji I, dan II yang telah memberikan masukan dan saran untuk memperbaiki skripsi ini.
6. Segenap dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang senantiasa memberikan ilmu dan pengalaman selama masa perkuliahan.
7. Kedua orang tuaku, Ayah Muhammad Holid dan Ibu Maslihah yang senantiasa memberikan doa dan dukungan selama masa perkuliahan dan proses penyusunan skripsi ini.
8. Adik-adikku, Naila Rahmah dan Azka Falahudin yang selalu menjadi alasan penulis terus belajar dan mengupayakan pendidikan untuk kehidupan yang lebih baik.
9. Sahabat-sahabatku, Korp Baratha angkatan 2019 yang telah kebersamai penulis selama masa perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
10. Teman, sahabat, dan kawan di Sorogan Institute, Jacky, Jong Uye, A Ardi, Bang Sultan, Bang Qomjud, Mbak Firda, dll, yang terus melimpahkan asupan bom pengetahuan, wawasan, pandangan, pengalaman,

sekaligus kasih, dan sayang untuk terus mendandani hidup, dan melawan dengan penuh riang gembira.

11. Teman-teman Sosiologi angkatan 2019 yang telah kebersamai proses perkuliahan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
12. Teman-teman Ikatan Keluarga Alumni Ma'had Shighor Yogyakarta (IKAMASHI YK) yang terus memberikan arahan, dan dukungan tak berkesudah
13. Mas Eko Prasetyo selaku pendiri LSM Social Movement Institute yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian terkait Aksi Kamisan Yogyakarta.
14. Seluruh anggota dan pengurus LSM Social Movement Institute yang telah menerima dan kebersamai penulis selama masa penelitian.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih banyak atas segala doa dan dukungan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.
16. Diriku sendiri, terima kasih sudah mengusahakan dan menutaskan ini semua hingga akhir.

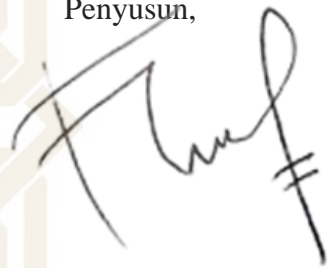
Harapannya semoga hasil penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi siapapun. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari skripsi ini. Oleh

karena itu, penulis sangat terbuka kepada seluruh pihak akan adanya kritik, masukan, dan saran yang membangun untuk menyempurnakan penelitian ini.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 25 Januari 2024

Penyusun,



Mualfi Fahrul Fanani

NIM. 19107020068



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAN KEASLIAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
1. Manfaat Teoritis.....	5
2. Manfaat Praktis .....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Landasan Teori .....	19
1. Protes.....	19
2. Simbol .....	21
3. Teori Pilihan Rasional James C. Coleman.....	24
G. Metode Penelitian.....	26
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	26
2. Lokasi Penelitian.....	27
3. Subjek Penelitian.....	27

4. Teknik Penentuan Informan.....	28
5. Sumber Data.....	29
6. Metode Pengumpulan Data.....	29
7. Teknik Analisis Data.....	30
H. Sistematika Penulisan.....	32
<b>BAB II GAMBARAN UMUM.....</b>	<b>34</b>
A. Sejarah Aksi Kamisan.....	34
B. Profil <i>Social Movement Institute</i> (SMI).....	43
1. Sejarah Berdiri SMI.....	43
2. Visi dan Misi Socia Movement Institute (SMI).....	46
3. Sumber Dana LSM SMI.....	47
4. Program Gerakan.....	48
5. Kegiatan Aksi Kamisan Yogyakarta.....	51
<b>BAB III STRATEGI PENYAMPAIAN PESAN SIMBOLIK SEBAGAI PILIHAN RASIONAL MASSA AKSI KAMISAN YOGYAKARTA.....</b>	<b>59</b>
A. Aksi Kamisan Yogyakarta dalam Konsep Protes Simbolik.....	60
B. Bentuk Strategi Aktor dalam Pelaksanaan Aksi Kamisan Yogyakarta.....	67
1. Keberpihakan Terhadap Korban.....	67
2. Merawat Ingatan, Menjaga, dan Penyebarluasan Kasus Pelanggaran HAM.....	71
3. Berjejaring dengan Lintas Organisasi.....	74
C. Sumber Daya, Tantangan, dan Hambatan paa Aksi Protes Kamisan di Tugu PAL Putih Yogyakarta.....	77
<b>BAB IV ANALISIS TEORI PILIHAN RASIONAL COLEMAN PADA METODE PROTES SIMBOLIK MASSA AKSI KAMISAN DI TUGU PAL PUTIH YOGYAKARTA.....</b>	<b>86</b>
A. Protes Simbolik Massa Aksi Kamisan di Tugu PAL Putih Yogyakarta dalam Perspektif Teori Pilihan Rasional James C. Coleman.....	86
1. Nilai Ideologi.....	89
2. Nilai Sosial.....	92

3. Nilai Politik.....	96
B. Relevansi Nilai-nilai pada Aksi Protes Kamisn Yogyakarta.....	99
BAB V PENUTUP.....	102
A. Kesimpulan .....	102
B. Saran dan Rekomendasi .....	103
DAFTAR PUSTAKA .....	106
LAMPIRAN.....	111
CURRICULUM VITAE.....	123



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Aksi Marez Plaza De Mayo Argentina .....	36
Gambar 2. 2 Kegiatan Aksi Kamisan Jakarta .....	37
Gambar 2. 3 Aksi Kamisan Menolak Pengesahan RKUHP .....	40
Gambar 2. 4 Aksi Kamisan Yogyakarta .....	42
Gambar 3. 1 Aksi Kamisan Yogyakarta Membentangkan Banner dengan Wajah Korban.....	63
Gambar 3. 2 Proses Refleksi Pasca Aksi Diam Kamisan .....	65
Gambar 3. 3 Proses Kamisan di Trotor Sekitar Tugu .....	73
Gambar 3. 4 Aksi Kamisan Berkolaborasi dengan WEI Yogyakarta.....	77
Gambar 3. 5 Pamflet Aksi Kamisan Yogyakarta Mengangkat Isu PKL Malioboro.....	81





## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Informan .....	28
Tabel 2. 1 Klasifikasi Isu yang Diangkat Selama Aksi Kamisan .....	38
Tabel 2. 2 Fokus Program Gerakan SMI .....	49
Tabel 2. 3 Kegiatan Aksi Kamisan Yogyakarta.....	51



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Di Indonesia dinamika pasang surut demokrasi sudah terjadi sejak berdirinya Republik Indonesia. Ditengah mudahnya kebebasan berpendapat, aksi protes menjadi hal yang mewarnai perjalanan demokrasi. Protes menjadi alternatif gerakan yang selalu dilakukan apabila suara masyarakat tidak lagi didengar, upaya dalam melakukan kritik dan saran tak lagi diindahkan, atau bahkan kebijakan yang diambil pemerintah terus menerus tidak memberikan dampak positif terhadap masyarakat luas. Protes selalu identik dengan hingar-bingar, tumpah ruah dijalan, bahkan tak jarang merusak fasilitas publik demi menarik masyarakat lebih luas. Namun, bagaimana jika aksi protes tersebut dilakukan melalui aksi pesan simbolik tertentu untuk menarik simpati masyarakat luas, seperti dalam Aksi Kamisan atau biasa juga disebut “Protes Payung Hitam”? Aksi Kamisan sudah berlangsung puluhan tahun, berjuang untuk mengungkap kebenaran, menolak lupa dan menuntut keadilan. Sedikit demi sedikit, aksi protes tersebut terbukti memberikan dampak positif terhadap simpati masyarakat luas berupa dukungan dan membangkitkan ingatan bersama tentang tanggung jawab negara kepada warganya. Bermula dilakukan disatu titik di Jakarta, namun kini dilakukan diberbagai titik kota di

Indonesia. Satu diantaranya adalah di Yogyakarta yang dilakukan setiap hari Kamis di Tugu Pal Putih Yogyakarta.

Protes dapat diartikan sebagai upaya melalui berbagai macam metode dengan maksud menyampaikan ketidaksetujuan pendapat terhadap individu, kelompok, atau instansi tertentu. Bert Klanderman berpandangan bahwa, Protes pada umumnya dialamatkan kepada penguasa, kelompok *elit*, dan kepada lawan<sup>1</sup>, dengan demikian “protes adalah sebuah bentuk tuntutan kepada rezim penguasa” dan serta perlawanan terhadap sebuah ketidakadilan dan kesewenang-wenangan. Protes yang identik dengan tumpah ruahnya massa aksi di jalan, hingar bingar, dan tak jarang merusak fasilitas publik demi menarik simpati masyarakat lebih luas.

Aksi diam Kamisan pertama kali digelar di depan Istana Negara Jakarta pada tanggal 18 Januari 2007 hingga saat ini. Suciwati Munir, Bedjo Untung, dan Maria Katarina Sumarsih sebagai aktor, dan inisiator penggerak dari protes tersebut. Mereka dan beberapa diantara keluarga korban pelanggaran HAM berat dimasa lalu menuntut pengusutan tuntas kematian dan hilangnya keluarga mereka, dan secara bersamaan juga satu diantara cara membuat publik merawat ingat atas represifitas militer yang melanggar hak-

---

<sup>1</sup> Klandermans, Bert. 2005. Protes dalam Kajian Psikologi Sosial (Terj. Helly P. Soetjipto). Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.

hak sipil dan politik<sup>2</sup>. Melalui media *Kompas.com*, Maria Katarsina Sumarsih mencatat bahwa sudah ada 60 titik Aksi Kamisan yang berlangsung diberbagai kota di Indonesia<sup>3</sup>, satu diantaranya berada di Yogyakarta.

Aksi Kamisan Yogyakarta seperti halnya Aksi Kamisan di Jakarta membawakan tema seputar Hak Asasi Manusia, ditambah dengan mengungkap isu lokal yang sedang terjadi di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya seperti isu agraria di Wadas Purworejo, Kali Progo, dan sengketa lahan yang terjadi akibat rencana pembangunan *Yogyakarta International Airport* (YIA) di Kulon Progo.

Aksi Kamisan terus konsisten bertahun-tahun memprotes, mempertanyakan, dan menuntut keadilan, terbukti nyata merawat ingatan, memiliki implikasi positif terhadap banyak orang, dengan metode dan gagasan suci terhadap visi dan misi yang ingin dicapai, namun luput dari amatan ilmunan. Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar, tempat dengan banyak produksi pengetahuan. Disamping itu, Aksi Kamisan di Yogyakarta seolah memperkuat citra sebagai kota yang berhasil melahirkan banyak

---

<sup>2</sup> Julius Putra Leonardo, S.IP., MA. 2016. "Aksi Kamisan: Sebuah Tinjauan Praktis Dan Teoritis Atas Transformasi Gerakan Simbolik". Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA '45 Jakarta, 2 (1), Hal 13

<sup>3</sup> 16 Tahun Aksi Kamisan, Tetap Ada Dan Berlipat Ganda. 2023. [https://www.kompas.com/cekfakta/read/2023/01/20/125500682/16-Tahun-Aksi-Kamisan-Tetap-Ada-Dan-Berlipat-Ganda?amp=1&page=2&gl=1\\*Vevcdr\\*Ga\\*MTE4NjA3ODExMC4xNjg2MjE0Nzcx](https://www.kompas.com/cekfakta/read/2023/01/20/125500682/16-Tahun-Aksi-Kamisan-Tetap-Ada-Dan-Berlipat-Ganda?amp=1&page=2&gl=1*Vevcdr*Ga*MTE4NjA3ODExMC4xNjg2MjE0Nzcx). Diakses Tanggal 8 Juni 2023

embrio pergerakan. Aksi protes yang dilakukan di sekitar Tugu Yogyakarta tersebut membuat penulis tertarik meneliti lebih lanjut terkait pilihan rasional atas pesan simbolik Aksi Kamisan hingga saat ini, ditengah pasang surutnya memperoleh keadilan khususnya terhadap korban pelanggaran Hak Asasi Manusia berat masa lalu. Sebagai salah satu gerakan protes dalam upaya memperoleh keadilan. Aksi Kamisan seolah menjadi bentuk nyata penolakan terhadap kondisi melupakan peristiwa besar yang telah lalu, merawat ingat, konsisten bersuara dalam diam, dan berjuang melawan penindasan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diketahui bahwa rumusan masalah dari penelitian ini adalah “apa pilihan rasional yang melatarbelakangi protes simbolik Aksi Kamisan di Tugu Pal Putih Yogyakarta?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dilihat bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa hal, antara lain:

1. Bentuk Aksi Massa Kamisan Yogyakarta dalam menyampaikan protes/tuntutan.

2. Bentuk akomodasi tuntutan, sasaran, tantangan dan hambatan dalam proses Aksi Kamisan di Yogyakarta.
3. Bentuk dan dampak pilihan rasional Aksi Kamisan di Yogyakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dibuat dengan harapan hasil penelitian dapat memberikan manfaat, baik dalam segi teoritis maupun segi praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dalam segi teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi dalam penerapan kajian disiplin Ilmu Sosiologi, khususnya dalam kajian Sosiologi Politik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada seluruh elemen secara praktis, diantaranya:

- a. Massa Aksi Kamisan Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis kepada setiap elemen yang tergabung dalam massa Aksi Kamisan Yogyakarta, khususnya dalam pengembangan metode Aksi Kamisan yang dilakukan.

b. Bagi Pelaku Aksi Massa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis terhadap pelaku gerakan aksi massa sebagai bentuk alternatif gerakan, masukan dan bahan evaluasi terhadap gerakan aksi massa yang sedang dan akan dibuat.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi dan pertimbangan riset yang akan datang, khususnya terkait dengan Aksi Kamisan.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam menyusun penelitian yang berjudul “Strategi Penyampaian Protes Simbolik; Studi Pilihan Rasional Massa Aksi Kamisan di Tugu PAL Putih Yogyakarta”, sudah barang pasti membutuhkan dukungan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan demikian, penulis telah merangkum beberapa hasil dari penelitian sebelumnya sebagai bahan rujukan.

Mengenai kajian yang sedang diangkat terkait protes, terdapat beberapa penelitian yang pernah diangkat di Indonesia. Bagian pertama adalah protes terkait isu lingkungan. Penelitian yang ditulis oleh Sartono



Kartodirdjo (1973) yang berjudul "*Protest Movements in Rural Java*", mengangkat isu agraria sebagai pembacaan yang dominan, yang mana protes tersebut dilakukan pada abad 19 sampai 20. Penelitian ini menjadi fondasi kerangka berpikir untuk menjelaskan struktur EkoSosPol (Ekonomi Sosial Politik) di Indonesia dan membentuk studi pusat dalam memandang sejarah Indonesia. Dalam temuannya, protes yang dilakukan di Pulau Jawa tidak terlepas dari nilai-nilai klasik, yakni jejak peninggalan masa penjajahan dan penyelewengan kekuasaan pemimpin agama. Protes pada masa itu identik dilakukan oleh kaum petani kepada pemerintah kolonial Belanda yang berkaitan dengan status kepemilikan tanah dari penduduk asli, dan sistem bagi hasil. Dalam penelitian tersebut digambarkan juga pada masa itu, penduduk Jawa yang mayoritas memeluk agama Islam dan cenderung fanatic terhadap pemimpin keagamaan, menjadikan masyarakat rentan akan kekerasan horizontal atas nama kesetiaan terhadap pemimpin mereka.

Dalam analisa yang digunakan, Sartono menggunakan 5 aspek yang lebih spesifik dalam memahami gerakan protes yang dilakukan petani pedesaan di Jawa: Pertama, struktur ekonomi, sosial, dan politik masyarakat pedesaan pada abad 19 sampai 20. Kedua, basis massa dari lahirnya gerakan sosial. Ketiga, corak kepemimpinan dalam gerakan sosial. Keempat, ideologi gerakan. Dan kelima, keadaan dan dinamika budaya masyarakat dimana gerakan tersebut berlangsung. Hal tersebut yang menjadi pendorong

terjadinya aksi protes pada waktu itu- damai maupun bentrokan berdarah. Hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari persoalan dinamika struktur masyarakat Jawa, seiring dengan dipantik oleh perebutan dan persaingan kekuasaan antara elit sebagai sumber protes sebagai upaya transformasi struktural, dari sistem ekonomi politik tradisional mengarah pada sistem ekonomi politik bergaya kolonial dan modern. Otentikasi pengaruh peran pemimpin agama menjadi instrumen yang besar terhadap perubahan sosial yang tercermin dalam aksi protes, terutama yang terjadi di kalangan petani pedesaan<sup>4</sup>.

Masih dengan penelitian terkait protes mengenai isu lingkungan yang ditulis oleh Afrizal (2012) yang berjudul “Kontestasi Ruang: Tinjauan Sosiologis Terhadap Keadilan Ekologis”. Studi kasus artikel tersebut bertempat di Provinsi Sumatera Barat dan Riau. Tujuan artikel tersebut adalah untuk membahas kontestasi ruang dan keadilan ekologis di masyarakat Indonesia dari perspektif keadilan ekologis. Artikel tersebut juga bertujuan untuk menyoroti isu-isu ketidakadilan dalam pengalokasian ruang bagi masyarakat adat Indonesia dan pentingnya pengakuan hak rakyat serta keterlibatan atas keputusan yang diambil pemangku kepentingan. Selain itu ditunjukkan didalamnya bahwa ketidakadilan ekologis dalam penggunaan ruang oleh pemangku kebijakan di Indonesia dapat memicu perlawanan dan penentangan dari masyarakat tersebut. Protes yang dilakukan masyarakat adat

---

<sup>4</sup> Kartodirdjo, Sartono. 1973. “Protest Movements In Rural Java”. Singapore: Institute Of Southeast Asian Studies, Oxford University Press/P.T. Indira

berupa demonstrasi dan blokade jalan. Kesimpulan dari penelitian ini menjelaskan bahwa terjadinya ketidakadilan dari sudut pandang ekologis yang dialami masyarakat hukum adat atas habitat dan ruang penting bagi mereka tidak diindahkan dan tidak sesuai dengan kepentingan mereka. Akibatnya mereka melawan dan memprotes pihak-pihak yang mengambil alih tanpa memperdulikan nasib masyarakat adat. Hal tersebut yang mendasari motivasi resistensi dan perlawanan dalam merebut dan mempertahankan tanah.<sup>5</sup>

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Firdaus (2014) dengan judul “Protes Korban Bencana Studi Konflik Penanggulangan Bencana di Pasar Raya Padang”. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu Maret-April 2011, dengan menggunakan metode kualitatif. Tulisan ini ingin mengulas setidaknya dua hal, pertama faktor yang mendorong terjadinya konflik dan protes, kedua bentuk protes yang dilakukan dalam dan oleh korban bencana terhadap penanggulangan bencana di Pasar Raya Padang. Aksi protes yang muncul didorong oleh ketidakpuasan masyarakat korban bencana gempa terhadap rehabilitasi dan rekonstruksi sarana dan prasarana fisik Pasar Raya Padang. Embrio protes terjadi ketika kerjasama antara pemerintah dan pedagang pasca lahirnya kebijakan penanggulangan bencana pasca evakuasi korban, yang mulanya kerjasama tersebut terjadi secara alamiah dan semangat yang sama- kemanusiaan dalam menyelamatkan korban bencana. Namun,

---

<sup>5</sup> Afrizal. 2012. “Kontestasi Ruang: Tinjauan Sosiologis Terhadap Keadilan Ekologis”. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*. Vol 1(1), hal. 8

kebijakan yang ditetapkan pasca evakuasi korban dirasa berpotensi merugikan pedagang. Firdaus menjelaskan bahwa pemicu bertahanya konflik yang terjadi adalah karena ketidaksamaan antara masyarakat dan pemerintah dalam upaya membangun ulang pasar yang sudah roboh<sup>6</sup>. Kebijakan yang dirasa merugikan dan tidak cukup terbuka kepada masyarakat menjadi pemicu aksi protes yang dilakukan.

Strategi protes dengan membentuk Aliansi Pedagang Pasar Raya (APPR), menggaet Forum Warga Kota (FWK), dan Perhimpunan Bantuan Hukum dan Hak Asasi Manusia Indonesia (PBHI) Sumbar dilakukan dalam upaya menyuarakan tuntutan masyarakat dengan cara unjuk rasa, melayangkan surat-surat, dokumen-dokumen pernyataan sikap kepada lembaga-lembaga pemerintah, dan bersama PBHI dalam upaya berdialog dan *lobbying* atas protes melalui jalur hukum yang berlaku sesuai dengan perundang-undangan.

Masih dengan isu yang sama, penelitian selanjutnya ditulis oleh Ahmad Tarmiji Alkhudri, *et, al* (2018), yang berjudul “Metamorfosis Gerakan Sosial Di Banten: Dari Romantisme Identitas Ke Isu Agraria Lingkungan”, berbeda dari ketiga penelitian sebelumnya yang membahas mengenai bentuk protes yang dilakukan masyarakat, Alkhudri lebih menjelaskan terkait proses

---

<sup>6</sup> Firdaus. 2014. “Protes Korban Bencana Studi Konflik Penanggulangan Bencana Di Pasar Raya Padang”. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, Vol.1(2), Hal 33

metamorfosis gerakan masyarakat terhadap penguasa dari era Kolonial menuju era Reformasi yang terjadi hingga kini. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis, dengan pendekatan kualitatif, dan metode yang digunakan adalah penggabungan dari metode *discourse analysis* dan interpretif.<sup>7</sup>

Dalam tulisan ini, peneliti menemukan bahwasanya terdapat metamorfosis dari segi isu, aktor dan ideologi gerakan. Pada era Kolonial, Orde Lama, dan Baru, aktor yang dominan melakukan protes adalah bangsawan, jawara, dan ulama, namun berbeda dengan isu yang terjadi memiliki perbedaan- isu identitas dan ekonomi politik pada masa Kolonial, isu ekonomi politik, agrarian, dan pendidikan, pada masa Orde lama dan Baru, sedangkan ciri khas gerakan protes yang terjadi di ketiga masa tersebut gerakannya sporadis, parsial, dan tidak sistemik. Pada era Reformasi, gerakan protes menyoal isu agraria dan lingkungan, aktor yang mendominasi pada era ini adalah rakyat yang terhimpun (NGO) lokal, ulama, dan jawara Rasionalisme dan tujuan protes lebih jelas, terkoordinir, dan bertumpu pada ideologi populis/keadilan.<sup>8</sup>

Seiring dengan berjalannya waktu. Permasalahan yang terjadi kian beragam, dimana hal itu menjadi alasan untuk tetap melawan segala bentuk penindasan dan diskriminasi kelompok minoritas, termasuk merubah

---

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Alkhudri, Dkk. 2018. "Metamorfosis Gerakan Sosial Di Banten: Dari Romantisme Identitas Ke Isu Agraria Lingkungan". *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(1), Hal 30

kebijakan yang tidak berpihak kepada rakyat. Satu diantaranya perihal isu Hak Asasi Manusia (HAM). Kedua, penulis akan memaparkan penelitian terdahulu terkait protes isu HAM, yang ditulis oleh Aderito de Jesus Soares, dkk, (1997). Secara garis besar penelitian tersebut menggambarkan pelanggaran-pelanggaran HAM yang dilakukan oleh militer di Indonesia dari waktu ke waktu, dimana sikap represif militer dalam merespon munculnya aksi-aksi kolektif dan strategi kolektif berupa protes di tahun 1996. Satu diantaranya menyoal intervensi militer dalam politik praktis dan dualisme kepemimpinan dalam tubuh PDI antara pendukung mantan Ketua Umum DPP-PDI hasil kongres di Medan dengan loyalis Megawati di tahun 1990' an, yang sering menjadi titik tolak dari aksi-aksi protes berdarah antara sipil dan militer. Dikatakan bahwa bentrokan berdarah ini ditunggangi oleh kepentingan politik militer untuk membungkam gerakan loyalis Megawati, dengan mendukung dan menjadi aktor di belakang meja.

Rangkaian kejadian atas protes yang dilakukan, layaknya bom waktu, akan selalu ada titik klimaks dimana aksi protes berubah menjadi gerakan destruktif yang bergerak liar. Satu diantaranya dapat dilihat dari aksi *long-march* yang dilakukan oleh pendukung Megawati dan sejumlah tokoh-tokoh pro-demokrasi seperti Sri Bintang Pamungkas dengan tujuan memprotes pelaksanaan Kongres Medan yang dilaksanakan pada tanggal 19-21 Juni 1996 karena tidak sesuai dengan peraturan Partai- AD/ART PDI.



Aksi damai *long-march* harus diwarnai dengan kekerasan disaat gabungan militer bersenjata lengkap mencoba menghalau aksi mereka. Tekanan demi tekanan semakin besar dialami oleh pihak Megawati pasca kejadian ini. Seolah tak ingin redup dengan sikap represif dan ancaman yang diambil militer, para loyalis Megawati justru memberikan perlawanan yang lebih berpengaruh kuat terhadap ideologi loyalis PDI dan publik. Melalui strategi perlawanan yang tergabung dalam satgas-satgas dari seluruh Indonesia, mengemas aksi mimbar bebas dengan mendirikan panggung yang berpusat di DPP-PDI Jl. Diponegoro,<sup>9</sup> dimana setiap orang tanpa membedakan status sosial, latar belakang, dan ekonomi diberikan kebebasan untuk memberikan pidato politik diatas panggung terkait semua isu, seperti upah buruh yang rendah, kepemimpinan Megawati, kesenjangan sosial dan ekonomi, pengusuran, korupsi yang merajalela, hingga meluapkan kebencian atas represifitas militer.

Strategi perlawanan tersebut akhirnya berada dalam titik keberhasilan, Mimbar Bebas mulai dipahami menjadi sebuah gerakan ideologis yang menentang rezim Orde Baru dan militer. Mimbar Bebas tersebut menjadi sebuah hal yang unik di zaman Orde Baru, mengingat selama lebih dari 25 tahun Soeharto berkuasa, pemerintah Orde Baru menciptakan mistifikasi arti

---

<sup>9</sup> Soares, De Jesus Aderito, Alexander Supartono, Amiruddin, Irwan Firdaus, Muhammad Fauzi, And Togi Simanjuntak. 1997. 1996: "Tahun Kekerasan, Potret Pelanggaran HAM Di Indonesia". Jakarta: Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia



tentang partisipasi rakyat, dimana pada saat itu manifestasi kebebasan berkumpul dan mengeluarkan pendapat selalu identik dengan ritual Safari Ramadhan, Doa Politik, Klompencapir, dsb<sup>10</sup>. Secara mengejutkan Mimbar Bebas tersebut membongkar mistifikasi yang dibuat oleh Orde Baru, dan mengembalikan watak demokrasi yang dicita-citakan yaitu menempatkan kembali rapat umum (*openbare vergadering*) sebagai wadah untuk menampung aspirasi dan suara dari masyarakat luas secara bebas dan terlepas dari rasa takut akan ancaman militer rezim Soeharto.

Penelitian selanjutnya masih dengan topik dan isu yang sama, namun terjadi transformasi dalam menyampaikan protes dengan menggunakan metode penyampaian pesan dalam bentuk simbol-simbol. Protes dalam bentuk simbol dikaji dalam bentuk tesis yang disusun oleh Leonardo Julius P (2016) yang berjudul “Memahami Transformasi Gerakan Simbolik: Studi Kasus Aksi Kamisan Jakarta”. Fokus yang diteliti menyoal Aksi Kamisan sebagai sebuah transformasi gerakan. Menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan gagasan Neil J. Smelser (*Theory of Collective Behavior*) dan teori Perlawanan dari James C. Scott.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> *Ibid*

<sup>11</sup> Putra, Leonardo Julius. 2016. “Aksi Kamisan: Sebuah Tinjauan Praktis Dan Teoritis Atas Transformasi Gerakan Simbolik”. *Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA’45 Jakarta* 2 (1), Hal 19

Temuan yang dapat disimpulkan dalam penelitian tersebut, setidaknya ada beberapa hal. Pertama, upaya penyelesaian serta tuntutan kasus hanya sebatas janji tanpa adanya komitmen penuh dari negara. Kedua, Aksi Kamisan yang dikemas dengan aksi simbolik tidak hadir begitu saja tanpa adanya pemantik, melainkan akumulasi dari kekecewaan terbesar kepada rezim penguasa. Ketiga, sasaran Aksi Kamisan sebagai upaya melawan kecenderungan lupa dengan permasalahan HAM hanyalah sebuah target sampingan. Sejak jatuhnya rezim Soeharto hingga menjelang Pemilu 2014, sasaran mereka tetap sama: mendorong presiden mengeluarkan surat Keputusan Presiden tentang pembentukan Pengadilan HAM, yang bermaksud dapat menyeret dalang penjahat kemanusiaan ke ranah hukum. Keempat, telah terjadi pergeseran dimensi dari kekuasaan ke dimensi politik kekuasaan dari waktu ke waktu dalam skema rantai penuntasan kasus-kasus HAM berat masa lalu. Kelima, Adanya Undang-undang yang memperkuat percepatan penanganan kasus HAM dan tidak dibarengi dengan adanya *political will* dari Lembaga-lembaga pemerintahan.

Masih di tahun yang sama, penelitian skripsi yang ditulis oleh Sulaiman (2016) dengan judul “Strategi Pembingkai (Framing) Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan (JSKK)” program studi Sosiologi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan menggunakan teori *Framing Strategy*, dan menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus tulisan ini mengkaji terkait

gerakan sosial Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan (JSKK) dalam perspektif yang dikenal dengan istilah *framing*.

Dalam tulisan tersebut, Aksi Kamisan merupakan satu diantara strategi aksi untuk menyuarakan tuntutan korban pelanggaran HAM berat masa lalu. Proses *Framing* dikemas dalam 3 bentuk; Pertama, penyematan bingkai (*frame bridging*) yang mengarah pada instrument media/saluran TV, selebaran, cetak, dan atribut simbol serba hitam, yang mengartikulasikan Aksi Kamisan agar terdengar sampai pada masyarakat luas. Kedua eskalasi keyakinan dan nilai, keadilan dan kepedulian kemanusiaan, membangun isu nilai kemanusiaan, serta ekspansi keyakinan terkait isu kemanusiaan maupun persoalan HAM yang coba dibangun oleh massa Aksi Kamisan. Ketiga, perluasan bingkai-bingkai (*frame extension*), dengan cara mengangkat perihal pelanggaran-pelanggaran HAM terbaru dan tak terbatas pada pelanggaran yang sudah lalu, untuk menarik jumlah massa Aksi Kamisan.<sup>12</sup>

Kemudian, penelitian Ocvita Ardhiani (2022) dengan judul “*Silent Campaign* Melalui Aksi Kamisan Dalam Komunitas Jaringan Solidaritas Korban Untuk Keadilan (JSKK)”, penelitian ini membahas terkait *silent campaign* melalui Aksi Kamisan sebagai bentuk komunikasi dari komunitas JSKK kepada pemerintah terkait pelanggaran HAM masa lalu. Teori

---

<sup>12</sup> Sulaiman. 2016. “Strategi Pembingkai (Framing) Jaringan Solidaritas Korban Untuk Keadilan (JSKK)”. Skripsi, Hal 10

Penyusunan dari Anthony Giddens dengan metode studi kasus dari Robert E. Stake digunakan dalam menganalisa fenomena yang terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada interaksi anggota kelompok yang menghasilkan suatu cara atau strategi protes terkait persoalan yang terjadi dalam mengkomunikasikan persoalan kelompok ini terbentuk. Subjek yang digunakan dalam tulisan ini adalah Komunitas Jaringan Solidaritas Korban Untuk Keadilan (JSKK).

Setidaknya, ada 3 hal yang dapat ditemukan dalam tulisan ini yakni. Pertama, proses awal berdirinya komunitas JSKK adalah sebagai wadah, arena keluarga korban pelanggaran HAM dan peristiwa-peristiwa lainnya yang terampas hak-hak sipil, ekonomi, politik budaya, dan sosialnya. Tujuan dari komunitas ini adalah menyebarluaskan kepada masyarakat luas melalui aksi protes kepada pemerintah agar menyelesaikan kasus pelanggaran HAM yang harus diusut dan ditindaklanjuti. Kedua, Aksi diam/*silent campaign* dipilih sebagai metode aksi dalam menuntut kasus-kasus pelanggaran HAM berat dan lainnya, setelah berbagai upaya yang telah dilakukan dan belum juga menemukan titik terang. Ketiga, Strategi *silent campaign* dipilih sebagai bentuk komunikasi internal kelompok, juga eksternal yakni pemerintah,

Kejaksaan Agung, Menkopolhukam, dan DPR, agar upaya tuntutan, visi, dan misi komunitas serta komunikasi dapat berjalan dengan baik.<sup>13</sup>

Aksi Kamisan menjadi ciri khas gerakan komunitas JSKK berupa *silent campaign* atau diam sebagai bentuk komunikasi nonverbal, berbeda dengan aksi protes pada umumnya yang menggunakan metode demonstrasi dengan berteriak-teriak menuntut keadilan, tumpah ruah di jalan, bahkan tak jarang merusak fasilitas publik. Namun Aksi dengan cara “diam” dilakukan sebagai alternatif gerakan yang lebih *soft*. Namun, tetap dalam koridor tujuan yang sama yakni, dalam upaya dan semangat berjuang mengungkap kebenaran, dan menolak lupa- menyebarluaskan persoalan HAM yang masih tidak mendapatkan titik terang dari pemerintah.

Dari hasil penelusuran penulis, ditemukan beberapa studi penelitian terkait aksi protes dengan isu, kelompok, medan, dan model yang berbeda. Penelitian yang membahas secara khusus aksi protes yang dilakukan massa Aksi Kamisan masih sedikit dikaji. Dengan demikian, penulis memilih mengangkat tema terkait bentuk gerakan protes yang dilakukan Massa Aksi Kamisan dengan perbedaan yang terletak pada konteks, aktor dan strategi, dimana penulis tertarik meneliti pilihan rasional yang melatarbelakangi protes simbolik Aksi Kamisan di Tugu Pal Putih Yogyakarta.

---

<sup>13</sup> Ardhiani Ocvita. 2022. “Silent Campaign Melalui Aksi Kamisan Dalam Komunitas Jaringan Solidaritas Korban Untuk Keadilan (JSKK).” *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6 (2), Hal 178-181

## **F. Landasan Teori**

### **1. Protes**

Kajian soal protes selalu berkaitan dengan pihak yang satu dengan lainnya. Secara sederhana, protes identik dengan unjuk rasa yang dilakukan perseorangan maupun kelompok untuk mencapai kepentingan tertentu, atas dasar ketidakpuasan maupun penolakan atas apa yang dialami. Seseorang ikut serta dalam protes untuk mengekspresikan keluhan mereka terhadap suatu kekhawatiran akan kehilangan, merasa tidak mendapatkan keadilan, atau frustrasi<sup>14</sup>. Secara lebih spesifik dan umum terjadi di Indonesia, protes erat kaitannya dengan sebuah bentuk gerakan kolektif dalam menuntut suatu persoalan yang merugikan. Senada seperti yang dikatakan Tarrow (1994), protes dapat dipahami sebagai tantangan kolektif yang dikemukakan oleh beberapa orang atau kelompok masyarakat yang memiliki tujuan yang sama<sup>15</sup>.

Aksi Kamisan yang merupakan aktivitas protes masyarakat terhadap ketidakadilan, dengan demikian persoalan pertama apakah seluruh partisan adalah orang yang dirugikan oleh suatu keadaan yang sama. Foster dan Matheson (1999) menjelaskan bahwa terdapat suatu hubungan yang kompleks bahwa ketika pengalaman dan keadaan yang dialami suatu kelompok menjadi

---

<sup>14</sup> Taib, R., & Yaakop, M. R. (2017). Penglibatan Mahasiswa Dalam Protes Politik Di IPTA PRK 2016. *E-BANGI Journal*, 12.

<sup>15</sup> Tarrow, Sydney. 1994. *Power in Movement. Social Movement, Collective Action and Mass Politics in the Modern State*. Cambridge: Cambridge University Press.



relevan terhadap seseorang, yakni ketika seseorang menjadi lebih politis, yang mendorong motivasi untuk ikut serta didalamnya meningkat. Dalam hal ini, partisan Kamisan tentu saja bukanlah kelompok individu yang merasakan langsung ketidakadilan yang dialami oleh keluarga korban pelanggaran Hak Asasi Manusia dimasa lalu. Tetapi, melalui motivasi dan pengalaman, menjadi dasar paling kuat untuk berpartisipasi.

Masyarakat merupakan sekelompok individu, yang telah cukup lama hidup dengan bekerja sama, sehingga dapat mengorganisasikan dirinya dalam sebagai satu kesatuan sosial dalam batas- batas tertentu. Senada dengan hal tersebut J.L Gillin, J, P Gillin (1954) dalam bukunya *Cultural Sociology*, mengatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok yang tersebar mempunyai tradisi, kebiasaan, persatuan, dan sikap yang sama. Dalam dinamika perkembangan masyarakat seringkali terdapat fenomena menarik yang dikenal dengan istilah konflik sosial. Menurut Harskamp (1996:5), konflik sosial seringkali muncul akibat adanya pertentangan atau perjuangan atas nilai-nilai, norma, kekuasaan, dan sumber daya.<sup>16</sup> Senada dengan hal tersebut, aksi protes Kamisan yang terbentuk oleh ketidakadilan yang diterima serta mengundang banyak partisan untuk ikut serta didalamnya dikarenakan aspek *embeddedness social*, yakni setiap elemen dalam masyarakat terbentuk dan saling melekat (Klandermans et al, 2008)

---

<sup>16</sup> Effendy, Onong Uchjana, 1989, Kamus Komunikasi, Bandung: Mandar Maju, Hal 352



Berdasarkan pemaparan teori diatas, dapat diketahui konteks penelitian ini menempati protes dalam bentuk perlawanan yang mudah dikenali dan diakui. Sebagai bentuk perlawanan menggunakan simbol-simbol dalam upaya interaksi sosial secara lebih luas maupun eksklusif kepada lawan, didukung oleh jaringan sosial, dan pihak-pihak yang melawan lainnya. Politik perlawanan berupa protes dengan simbol-simbol aksi yang mudah dikenali dan mengundang banyak elemen untuk turut serta bersolidaritas, demikian mengarah ke interaksi yang berkelanjutan dengan pihak yang dilawan, dan menghasilkan sebuah gerakan sosial (Fadillah Putra, 2006:1).

## 2. Simbol

Menurut Saifuddin, simbol adalah kejadian, objek, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia itu sendiri<sup>17</sup>. Bentuk primer dari simbolisasi manusia adalah melalui bahasa. Tetapi manusia juga berkomunikasi menggunakan simbol dan tanda dalam suatu bentuk tertentu, music, lukisan, arsitektur, tarian dan lain sebagainya<sup>18</sup>.

Simbol berasal dari kata kerja *symbollein* yang dalam bahasa Yunani berarti mencocokkan. Sebuah simbol pada mulanya adalah tanda, sebuah benda, atau sebuah kata, yang sering digunakan untuk saling mengenali dan

---

<sup>17</sup> Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. Antropologi Kontemporer. Kencana. Jakarta

<sup>18</sup> Ibid

dengan arti yang sudah dipahami.<sup>19</sup> Simbol merupakan sebuah pusat perhatian tertentu, sebuah landasan pemahaman bersama, dan sarana komunikasi.<sup>20</sup> Cassirer memberi petunjuk mengenai simbol, yaitu selalu berhubungan dengan (1) ide simbol (didasarkan pada pertimbangan prinsip empirik untuk memvisualisasikan ide dalam bentuk simbol), (2) lingkaran fungsi simbol dan (3) sistem simbol (sebagai sistem, memuat bermacam-macam kerangka yang menyusun jaring-jaring simbolis).<sup>21</sup>

Definisi lain menunjukkan bahwa simbol mengungkapkan sebuah objek yang dekat dengan kehidupan manusia. Carl G. Jung misalnya yang menyatakan bahwa simbol adalah sebuah nama, istilah, atau bahkan gambar yang mungkin sudah biasa dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan menambahkan pada makna yang telah menjadi kesepakatan bersama.

Manusia memiliki keunikan berupa kebebasan dalam menentukan simbol, menentukan, mengubah nilai-nilai bagi simbol yang dihasilkan. Kebebasan menciptakan simbol dengan nilai-nilai tertentu dan menciptakan simbol bagi simbol yang lainnya merupakan proses yang disebut simbolik.

---

<sup>19</sup> Dillistone, F.W., 2022, *The Power of Symbols* (Yogyakarta: Kanisius).

<sup>20</sup> Wardani, L. K. (2010). *Fungsi, makna dan simbol* (sebuah kajian teoritik).

<sup>21</sup> Cassirer, Ernst, 1987, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*, Terj. Alois A. Nugroho (Jakarta: PT Gramedia).

Proses simbolik dilakukan untuk menjadikan hal-hal tertentu dalam mewakili hal-hal lainnya.<sup>22</sup>

Simbol berkaitan dengan kehidupan manusia bukan hanya secara individu, namun juga dalam artian masyarakat. Simbol selalu berkaitan dengan transformasi, dan kohesi sosial.<sup>23</sup> Simbol dalam konteks sosial dimaknai berdasarkan kesepakatan Bersama yang didapatkan melalui pengalaman dan penglihatan masing-masing individu dalam suatu kelompok yang akan menciptakan kesadaran bersama tentang sesuatu. Dengan demikian, simbol memiliki *collective memory* yang muncul dalam tatanan konteks sosial tertentu, yang disebut dengan pengukuhan identitas, keterkaitan, dan kesatuan individu dalam sebuah komunitas.<sup>24</sup>

Dengan begitu, simbol yang digunakan dalam bentuk protes Aksi Kamisan menjadi satu identitas kolektif yang mengukuhkan pola dan metode aksi simbolik. Eratnya aktivitas protes tersebut di tengah masyarakat dengan simbol-simbol sebagai ciri khas, menjadi barang tentu memahami dan memaknai arti dari masing-masing simbol sebagai kunci menafsirkan makna yang terkandung dan coba disebarluaskan dalam Aksi Kamisan.

---

<sup>22</sup> S.I. Hayakawa dalam Deddy Mulyana, 1998, Komunikasi antar Budaya Pandung Nerkomunikasi dengan Orang yang Berbudaya, (Bandung: Remaja Rosda Karya), hal 96-97.

<sup>23</sup> Dillistone, F. W. (1986). The power of symbols in religion and culture.

<sup>24</sup> Assmann, J. (2013). Communicative and cultural memory.

### 3. Teori Pilihan Rasional James C. Coleman

Teori Pilihan Rasional merupakan salah satu pengaruh tokoh intelektual yang mengembangkan teori pertukaran,<sup>25</sup> lebih rinci kecenderungannya dalam pengandaian adanya aktor rasional.<sup>26</sup>

Teori pilihan rasional dipopulerkan oleh James C. Coleman melalui karyanya dalam jurnal yang berjudul “*Rationality and Society*” pada tahun 1989 dengan tujuan menyebarkan pemikiran yang berdasar pada perspektif pilihan rasional.<sup>27</sup>

Coleman mengatakan bahwa tindakan seseorang sebagai sesuatu yang *purposive* atau memiliki tujuan tertentu. Tujuan tersebut ditentukan oleh pilihan ataupun nilai (preferensi). Preferensi atau kepentingan tersebut dipengaruhi oleh kepentingan sosial. Keuntungan yang diperoleh seseorang tidak terbatas material saja, melainkan secara sosial seperti perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat dan *prestise*.<sup>28</sup> Tindakan *purposive* mendorong seseorang dalam memperoleh keuntungan atas pilihannya (Coleman, 1992).

---

<sup>25</sup> George Ritzer, Douglas J. Goodman, (2008), Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmoderen, Edisi Terbaru, (Yogyakarta: Kreasi Wacana), Hal.448

<sup>26</sup> Ibid, Hal. 448

<sup>27</sup> Coleman, J. S. (1989). *Rationality and society. Rationality and society, 1(1)*.

<sup>28</sup> Wittek, R., Snijders, T. A., & Nee, V. (Eds.). (2013). *The Handbook Of Rational Choice Social Research*. Stanford University Press.

Terdapat dua unsur utama dalam teori pilihan rasional Coleman yaitu aktor dan sumber daya. Aktor adalah individu atau kelompok yang melakukan sebuah tindakan dalam menginginkan sesuatu tujuan dan pilihan yang menjadi dasar nilai dalam menentukan pilihan atas pertimbangan secara mendalam dan dilakukan dengan sadar. Sumber daya adalah sesuatu yang dapat dikontrol oleh aktor atas kepentingan tertentu.<sup>29</sup> Sumber daya dalam hal ini ialah setiap potensi yang ada atau melekat dalam diri seseorang ataupun kelompok. Sumber daya tersebut adalah manusia itu sendiri, yakni potensi yang ada dalam diri seseorang.

Dalam interaksi antara aktor dan sumber daya ke tingkat sistem sosial, harus terdapat basis minimal dua orang aktor yang mengendalikan sumber daya yang menarik bagi pihak lain. Aktor selalu memiliki tujuan untuk memaksimalkan kepentingannya dengan saling bergantung pada tindakan aktor tersebut.

Teori Pilihan Rasional ini dipilih guna melihat pilihan rasional yang diambil massa Aksi Kamisan terhadap pilihan melakukan aksi protes tersebut melalui pesan simbolik, serta melihat potensi apa yang dimiliki massa Aksi Kamisan dalam mengupayakan tuntutan berupa protes pesan simbolik. Pendiri, sekaligus pelaku Aksi Kamisan sebagai aktor dipengaruhi oleh

---

<sup>29</sup> Syafira, D., & Harianto, S. (2020). Pilihan Rasional Masyarakat Surabaya Dalam Menggunakan Suroboyo Bus. *Paradigma*, 9 (1).

tujuan, motivasi, dan pertimbangan tertentu yang mempengaruhi pilihan rasionalnya menjadikan aksi protes ini dipilih. Teori Pilihan Coleman ini dipilih, sebagai kerangka teori guna membongkar pilihan yang dipilih actor dalam Aksi Kamisan, disamping menggali potensi yang mendukung pilihan rasional aktor meliputi potensi eksternal berupa sumber daya manusia, pengamatan masyarakat, dan dukungan terhadap tindakan yang diambil actor dan faktor internal meliputi potensi diri yang dimiliki aktor dalam mengupayakan tujuan yang ingin dicapai.

Lebih jauh lagi, Aksi Kamisan yang sudah ada selama bertahun-tahun dengan metode protes yang sama, seolah memiliki visi dan misi yang coba dibawakan dan disebarluaskan kepada khalayak luas, dan secara bersamaan seolah memiliki kemandekan dalam upaya menuntut keadilan.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini ditulis menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan maupun lisan dari keseharian informan yang dapat diamati.<sup>30</sup> Pendekatan penelitian ini dipilih karena peneliti berinteraksi dengan subyek secara

---

<sup>30</sup> Usman Rianse Dan Abdi, Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi (Teori Dan Aplikasi), (Bandung: ALFABETA, 2012), Hlm. 7.

langsung sehingga menghasilkan data untuk diolah menjadi kalimat terkait permasalahan faktual dari tema yang ditulis. Secara sederhana, penelitian ini dipilih agar peneliti dapat mendeskripsikan apa pilihan rasional massa Aksi Kamisan di Tugu Pal Putih Yogyakarta.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada massa Aksi Kamisan Yogyakarta yang melakukan aksi diam/simbolik rutin di hari Kamis, di sekitar Tugu Pal Putih Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena secara garis besar proses Aksi Kamisan dilakukan di Tugu Pal Putih Yogyakarta dan subjek penelitian berada disini.

## 3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah sepuluh orang yang berasal dari pihak internal dan eksternal Aksi Kamisan Yogyakarta. Pihak internal diantaranya adalah salah satu pendiri, tiga orang pengurus *LSM Social Movement Institute*, dan empat orang partisan Kamisan. Komponen dalam pihak internal merupakan informan utama/uji dalam memperoleh data secara garis besar yang sesuai dengan penelitian ini. Sedangkan dari pihak eksternal adalah tiga masyarakat yang tidak terlibat langsung mengikuti namun mengetahui Aksi Kamisan Yogyakarta yang merupakan informan tambahan guna memberikan pandangan lain terkait tema penelitian yang dipilih. Adapun data masing-masing informan adalah sebagai berikut:



**Tabel 1.1 Data Informan**

Nama	Keterangan
Eko Prasetyo	Pendiri SMI
Bang Melky	Pengurus SMI
Mas Nabil	Pengurus SMI
Mas Rahman	Pengurus SMI
Mas Zein	Partisan Kamisan
Mas Mahameru	Partisan Kamisan
Mbak Nella	Partisan Kamisan
Kak Naysilla	Partisan Kamisan
Mas NH	Masyarakat
Mbak TN	Masyarakat

#### 4. Teknik Penentuan Informan

Peneliti memilih teknik *purposive* sampling dalam menentukan informan dengan tujuan menjangkau dan mengakomodir sebanyak mungkin informasi dari para informan dalam memperkuat data yang disajikan dalam

penelitian ini. Dalam teknik ini, penulis memilih sampel yang paham dan mengetahui persoalan yang diangkat dalam penelitian. Subjek yang penulis pilih adalah pihak yang terlibat dalam proses Aksi Kamisan dan paham dengan perkembangan maupun dinamika Aksi Kamisan Yogyakarta., meliputi pendiri LSM yang mengakomodir Aksi Kamisan, anggota tetap LSM, massa Aksi Kamisan, dan masyarakat di sekitar Tugu Pal Putih Yogyakarta sebagai perwakilan Masyarakat yang tidak terlibat aktif dalam pelaksanaan Kamisan.

#### 5. Sumber Data

Data yang dimaksud adalah segala sesuatu yang bersangkutan dengan penelitian ini, mencakup semua informasi mengenai variabel yang akan diteliti. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari informan berupa pernyataan dan tingkah laku, dan data pendukung menyangkut dari media sosial seperti postingan *website*, instagram Aksi Kamisan, bahan bacaan peneliti menyangkut penelitian terdahulu, dan mencari sumber pendukung dengan mengutip sebagai sumber data yang didapatkan langsung selama proses penelitian.

#### 6. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan juga dokumentasi. Observasi yang dilakukan peneliti kurang lebih 4 bulan dengan mengamati proses Aksi Kamisan,

keadaan, dan interaksi yang dilakukan partisan di sekitar Tugu Pal Putih Yogyakarta.

Wawancara yang dilakukan peneliti bersifat terbuka dan terstruktur terhadap informan yang telah dipilih sebanyak 10 orang, dan dilakukan dalam 6 kali pertemuan dengan menyesuaikan waktu dan jadwal masing-masing informan. Adapun hasil dari wawancara terhadap informan berupa rekaman suara dan transkrip wawancara.

Adapun dokumentasi pada penelitian ini berupa foto yang diambil selama proses observasi, maupun yang diperoleh melalui media digital seperti, akun Instagram Aksi Kamisan, serta rekaman suara pada proses wawancara. Foto yang sempat terdokumentasikan berupa foto prosesi Aksi Kamisan, foto sekretariat SMI, proses kolaborasi Aksi Kamisan dengan organisasi lain, dan foto pada saat proses wawancara berlangsung.

#### 7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah dan menyusun data yang diperoleh agar dapat diketahui maknanya secara sistematis. Dengan kata lain, data yang diperoleh peneliti melalui tahap observasi dan wawancara diolah menjadi suatu informasi yang lebih mudah dipahami penulis. Data yang

diperoleh dalam jumlah banyak, perlu diperkecil dan diklasifikasikan menjadi beberapa kategori.<sup>31</sup>

Miles dan Huberman menyebut model interaktif berupa klasifikasi analisis data menjadi tiga tahap yakni;<sup>32</sup>

- a. Reduksi data, merupakan proses pemilihan, filtrasi, transformasi, dan penyederhanaan data kasar yang diperoleh dilapangan menjadi data yang relevan agar dapat mempermudah proses penarikan kesimpulan.
- b. Penyajian data, merupakan tahapan pemaparan data yang telah diperoleh melalui proses reduksi dan berhasil dikategorisasikan dan diidentifikasi, untuk kemudian dikaitkan antara satu kategori dengan kategori lainnya, agar peneliti dapat menarasikan dalam bentuk teks.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, merupakan tahapan dalam mencari pola, penjelasan, arti dari suatu makna, dan konfigurasi yang mungkin memiliki proposisi dan hubungan kausalitas.

---

<sup>31</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), Hal 147.

<sup>32</sup> *Ibid*, Hal 147.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan disusun dalam rangka mempermudah pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini. Secara umum, sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab I menyangkut bagian pendahuluan sebagai pengantar yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan juga sistematika penulisan

Bab II menyangkut Gambaran umum objek penelitian meliputi sejarah Aksi Kamisan Yogyakarta, tokoh penggerak, dan profil informan.

Bab III menyangkut data- data yang diperoleh dilapangan. Data yang dihasilkan peneliti dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi disajikan peneliti setelah melalui proses reduksi, sehingga data yang relevan yang akan dimunculkan oleh penulis dalam bab ini

Bab IV menyangkut analisis dan pembahasan. Data yang diperoleh dilapangan dianalisis dan dibahas menggunakan teori yang telah dipilih peneliti

Bab V menyangkut bagian penutup, yang dimuat di dalamnya meliputi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dalam bab ini berusaha menjawab

rumusan masalah yang dipilih peneliti. Saran dan pertimbangan menjadi rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.

Bagian akhir dalam penelitian ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran dokumen dalam proses menulis penelitian ini.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pilihan rasional pengadaan Aksi protes simbolik Kamisan di Tugu Pal Putih Yogyakarta. Berdasarkan data temuan dilapangan dan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Aksi Kamisan di Tugu Pal Putih Yogyakarta dilakukan dengan tujuan mempertanyakan, menolak lupa, menyebarkan banyak persoalan, diantaranya Kasus pelanggaran HAM berat masa lalu, dan isu-isu yang terjadi di sekitar Yogyakarta
2. Aksi Kamisan Yogyakarta diinisiasi oleh salah satu LSM SMI yang juga memiliki fokus terhadap isu-isu HAM
3. Dalam perkembangannya, Aksi Kamisan Yogyakarta banyak memuat isu-isu yang dikenal dekat dengan masyarakat khususnya Yogyakarta sebagai upaya menjadi medium terhadap banyak persoalan



4. Tantangan dan hambatan yang terjadi selama pelaksanaan Kamisan Yogyakarta adalah massa Aksi yang cair dikarenakan mayoritas massa berstatus sebagai mahasiswa. Upaya dalam menjawab tantangan tersebut dengan melakukan kolaborasi dengan organisasi lain. Selain itu adanya sedikit gesekan dengan aparat keamanan namun tidak sering terjadi.
5. Pilihan rasional yang diambil aktor dalam melaksanakan tidak terlepas dari nilai-nilai yang dianut aktor diantaranya nilai ideologi organisasi, sosial, dan politik. Dasar nilai tersebut yang membentuk suatu preferensi tertentu, sehingga mengantarkan aktor untuk membuat pilihan rasional Aksi Protes Simbolik Kamisan di Tugu PAL Putih Yogyakarta, sebagai upaya dalam menjaga nilai-nilai yang diyakini.

## **B. Saran dan Rekomendasi**

### **1. Bagi Aksi Kamisan Yogyakarta.**

Secara keseluruhan Aksi Kamisan sangat menarik untuk diteliti setelah proses penelitian dan pengamatan yang dilakukan peneliti. Ditambah lagi, konsistensi Kamisan membuatnya berbeda dari banyak aksi protes semacam itu,

yang bersifat temporer, dan mudah meredup. Namun, informasi informasi terkait Kamisan masih cukup minim. Akan jauh lebih baik apabila Kamisan menambah informasi agar lebih dikenal dan mengundang banyak orang untuk meneliti medium Kamisan yang sarat dengan keunikan dan perbedaan dalam konteks aksi protes.

## 2. Bagi *Social Movement Institute* (SMI)

Tidak jauh berbeda dari Aksi Kamisan Yogyakarta, informasi terkait SMI juga masih minim untuk dilihat dan dikenal banyak orang. Hasil yang didapatkan peneliti setelah melihat dan menganalisis organisasi SMI menunjukkan bahwa satu-satunya cara mengulik informasi organisasi seolah hanya dapat dilakukan melalui wawancara, sedangkan anggota SMI sendiri memiliki kesibukan masing-masing sehingga terkendala dalam melakukan wawancara. Akan lebih baik apabila SMI mencantumkan informasi terkait struktur organisasi, visi-misi, tujuan, dan kegiatan dalam website yang dimilikinya, agar data sebagai kebutuhan penelitian lebih mudah didapatkan.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Keterbatasan terkait penelitian ini yakni waktu dan informan. Peneliti hanya memiliki waktu empat bulan untuk melakukan observasi, dan partisipasi di Aksi Kamisan. Lebih jauh, tema dalam penelitian ini cukup sensitif, khususya bagi aktor, yakni mengungkap alasan pilihan rasional berupa Aksi Kamisan di Tugu PAL Putih Yogyakarta, sehingga perlu adanya pendekatan yang lebih dalam guna mengungkap nilai sebenarnya. Lebih jauh lagi, beberapa informan sulit ditemui bahkan beberapa kali merubah jadwal wawancara, sebagian lainnya diganti karena ketidakadaan konfirmasi. Dengan keterbatasan yang ada, maka peneliti menyarankan agar penulis selanjutnya mampu beradaptasi, berpartisipasi, dan penggalian informasi yang telah terencana dengan matang dengan waktu yang lebih panjang untuk melakukan penelitian serupa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Y. (2022). Sejarah Aksi Kamisan Jakarta: Gerakan Sosial Baru Tahun 2007-2021 (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Adiwilaga, R. (2018). Aksi Kamisan Sebagai Representasi Civil Society dan Respon Pemerintah Era Susilo Bambang Yudhoyono Menyikapi Kasus Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) Masa Lampau. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 10(3), 14-32.
- Ahmadi, D. (2008). Interaksi simbolik: Suatu pengantar. *MediaTor (Jurnal Komunikasi)*, 9 (2), 301-316
- Anton Van, Harskamp 1996. Conflict in Social Science. London and New York. Bill Withers and Keami D Lewis. 2003. The Conflict and Communication.
- “Aksi Kamisan ke- 755 Tuntut Kasus-Kasus Pelanggaran HAM”. <https://visual.republika.co.id/berita/rm7s2s314/aksi-kamisan-ke755-tuntut-kasuskasus-pelanggaran-ham>. Diakses tanggal 28 Oktober 2023.
- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees, 2007, Filsafat Ilmu Komunikasi, Bandung: Simbiosia Rekatama Media. Arifin, Anwar. 1994.
- Assmann, J. (2013). Communicative and cultural memory.
- Atmojo, B. T., & Safara, Y. A. (2021, June). New Social Movements (A Case Study of Aksi Kamisan in Jakarta). In *Forum Ilmu Sosial* (Vol. 48, No. 1, pp. 46-57).
- Cassirer, Ernst, 1987, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*, Terj. Alois A. Nugroho (Jakarta: PT Gramedia).
- Coleman, J. S. (1989). Rationality and society. *Rationality and society*, 1(1).
- Coleman, J. S., & Farraro, T. J. (1992). Rational choice theory: Advocacy and critique.
- Dillistone, F.W., 2022, *The Power of Simbols* (Yogyakarta: Kanisius).
- Dra. Kun Maryati and Juju Suryawati, S. (2006). *Sosiologi*. Jakarta: ESIS.
- Effendy, Onong Uchjana, 1989, *Kamus Komunikasi*, Bandung: Mandar Maju.
- Foster, M. D., & Matheson, K. (1999). Perceiving and responding to the personal/group discrimination discrepancy. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 25(10), 1319-1329.

- George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmoderen*, Edisi Terbaru, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008)
- Gillin, J.L & J.P. Gillin. (1954). *Cultural Sociology*. The Mc Millan Co: New York
- Gulo, M. M. (2016). *Laporan Internship Gerakan Sosial" Social Movement Institute (SMI)"*.
- Hollander, Jocelyn A.; & Einwohner, Rachel L. 2004. *Conceptualizing Resistentance*. *Sociological Forum*. Vol 19. NO.4, pp. 533-554.
- Hunt dan Benford dalam Snow, Soule, & Kreisi. 2004. *The Blackwell Companion to Social Movement*. Oxford: Blackwell.
- Irfani, S., Muharam, R. S., & Sunarso, S. (2022). *Keadilan Hak Asasi Manusia dalam Aksi Kamisan di Indonesia*. *Jakarta. Jurnal HAM*, 13(1).
- Julius Putra Leonardo, S.IP., MA. 2016. "Aksi Kamisan: Sebuah Tinjauan Praktis Dan Teoritis Atas Transformasi Gerakan Simbolik". *Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA'45 Jakarta*, 2 (1).
- Kartodirdjo, Sartono. 1973. *Protest Movements in Rural Java*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, Oxford University Press/P.T. Indira.
- Klandermans, Bert. 2005. *Protes dalam Kajian Psikologi Sosial* (Terj. Helly P. Soetjipto). Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Kuhn, M. H. (1960). *Self-attitudes by age, sex, and professional training*. *The Sociological Quarterly*, 1(1), 39-55.
- Kusuma, Y. B. (2022). *Rasionalitas Mahasiswa Bekerja Paruh Waktu Pada Masa Pandemi Covid-19 (Kasus pada Mahasiswa Sosiologi Universitas Nasional)* (Doctoral dissertation, Universitas Nasional).
- Lindenberg, S. (2001). *Social rationality versus rational egoism*. In *Handbook of sociological theory* (pp. 635-668). Boston, MA: Springer US.
- Locher, David A. (2002) *Collective Behavior*. New Jersey: Prentice Hall
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society* (Vol. 111). Chicago: University of Chicago press.
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009)
- Mulyana, Deddy, 2008, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Nia Nadia. 2019. "Mobilisasi sumberdaya dalam Aksi Kamisan". Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Profil SMI. <https://suluhpergerakan.org/social-movement-institute/>. Diakses Tanggal 28 Oktober 2023
- Putra, Fadillah et. al 2006. "Gerakan Sosial Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan, dan tantangan Gerakan Sosial di Indonesia". Malang: Averros Pres.
- Ritzer, George. 2012. Teori Sosiologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robert Mirel, 2004, Teori Pergerakan Sosial, terj. Resist Book, Yogyakarta.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. Antropologi Kontemporer. Kencana. Jakarta
- Sari, N. N. (2020). *Konstruksi Identitas Kolektif Pada Gerakan Aksi Kamisan* (Bachelor's thesis, Fisip UIN Jakarta).
- Sastrawati, N. (2019). Partisipasi politik dalam konsepsi teori pilihan rasional James S Coleman. *Al-Risalah*, 19(2), 187-197.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). Pengantar sosiologi: pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi dan pemecahannya. Kencana.
- S.I. Hayakawa dalam Deddy Mulyana, 1998, Komunikasi antar Budaya Pandung Nerkomunikasi dengan Orang yang Berbudaya, (Bandung: Remaja Rosda Karya), hal 96-97.
- Siregar, N. S. S. (2012). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100-110.
- Soedarsono, (1976), Mengenal Tari-tarian Rakyat Daerah Istimewa, Yogyakarta: Gajah Mada University Pers
- Soeprapto, Riyadi (2007), Teori Interaksi Simbolik, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujana, D. A. (2019). Konstruksi Identitas dalam Aksi Kamisan Bandung.
- Sukmana, Oman. 2016. Konsep dan Teori Gerakan Sosial. Malang: Intrans Publishing
- Survei LP3SE: Publik Semakin Takut Menyatakan Pendapat. Tempo.co. 2021. <https://nasional.tempo.co/read/1459846/survei-lp3es-publik-semakin-takut-menyatakan-pendapat>. Diakses tanggal 7 Juni 2023
- S. Stolley, Kathy. 2005. The Basic of Sociology. Greenwood Press: London
- Syafira, D., & Harianto, S. (2020). Pilihan Rasional Masyarakat Surabaya Dalam Menggunakan Suroboyo Bus. *Paradigma*, 9 (1).



- Taib, R., & Yaakop, M. R. (2017). Penglibatan Mahasiswa Dalam Protes Politik Di IPTA PRK 2016. *e-BANGI Journal*, 12.
- Tarrow, Sydney. 1994. *Power in Movement. Social Movement, Collective Action and Mass Politics in the Modern State*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Usman Hamid, Suciwati, Yunita Rohani, Suparmi, Netty Kalengkongan, Nurlela, Ho Kim Ngo, Arief Priyad, Muhammad Sani alias Mamang, Mugiyanto, Christina Widianarti, Purwoko, Muhammad Daud Berueh, Lita BM, Bedjo Untung, Maria Hartiningsih. 2009. *Saatnya Korban Bicara: "Menata Derap Merajut Langkah"* 2009. Jakarta: JSKK (Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan).
- Usman Rianse dan Abdi, *Metodologi Penelitian sosial dan ekonomi (Teori dan Aplikasi)*, (Bandung: ALFABETA, 2012)
- Veeger. KJ. 1993. *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu – Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia.
- Wardani, L. K. (2010). *Fungsi, makna dan simbol (sebuah kajian teoritik)*.
- West. Richard dan Turner.H. Lynn. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Wirawan, I.B. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana.
- Wisnaeni, F. (2022). *The politics of law of pancasila-based democracy in Indonesia as the world's third largest democracy*.
- Wittek, R., Snijders, T. A., & Nee, V. (Eds.). (2013). *The handbook of rational choice social research*. Stanford University Press.
- Zainuri, A. (2014). *Gerakan Protes Masyarakat Situbondo Masa Akhir Pemerintahan Abdurrahman Wahid Tahun 2001*.
- 15 Tahun Aksi Kamisan", <https://suluhpergerakan.org/15-tahun-aksi-kamisan/>. Diakses pada tanggal 6 Desember 2024
- 16 Tahun Aksi Kamisan, Tetap Ada dan Berlipat Ganda. 2023. [https://www.kompas.com/cekfakta/read/2023/01/20/125500682/16-tahun-aksi-kamisan-tetap-ada-dan-berlipat-ganda?amp=1&page=2&gl=1\\*vevcd\\*r\\*ga\\*MTE4NjA3ODExMC4xNjg2MjE0Nzcx](https://www.kompas.com/cekfakta/read/2023/01/20/125500682/16-tahun-aksi-kamisan-tetap-ada-dan-berlipat-ganda?amp=1&page=2&gl=1*vevcd*r*ga*MTE4NjA3ODExMC4xNjg2MjE0Nzcx). Diakses tanggal 8 Juni 2023.